Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya
E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 6 Number 1. April 2025 (35-44).
Url: https://ojs3.unpatti.ac id/index.php/jgse
DOI: https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss1page35-44

Tradisi Sedekah dari Darat di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir: Kajian Sejarah dan Budaya

[1*]Tomy Wijaya, [2]Dedi Irwanto, [3]Alif Bahtiar Pamulaan

[1]*Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.*

***Correspondence Author**: tomywijaya808@gmail.com*

Abstrak: Tradisi Sedekah dari Darat merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Pedamaran yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang mendalam. Tradisi ini berkaitan erat dengan upacara pernikahan dan bertujuan untuk memohon restu serta keselamatan bagi kedua mempelai dan keluarga yang telah meninggal. Namun, modernisasi membawa tantangan terhadap keberlangsungan tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis dokumentasi mengenai perkembangan tradisi ini dari masa ke masa. Metode ini digunakan untuk menelusuri asal-usul, perubahan, dan adaptasi Sedekah dari Darat dalam konteks perkembangan sosial dan budaya masyarakat Pedamaran. Selain itu, penelitian ini memakai pendekatan ilmu antropologi budaya yang bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat menjalankan, menginterpretasikan, serta menyesuaikan tradisi Sedekah dari Darat dalam konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak tahun 1950-an atau bahkan lebih lama, dengan akar budaya yang kemungkinan besar berasal dari pengaruh Hindu sebelum berkembang dalam konteks Islam. Seiring waktu, pelaksanaannya mengalami perubahan, baik dari segi skala maupun cara penyelenggaraan, tetapi tetap mempertahankan unsur utama seperti doa, tahlilan, dan penghormatan terhadap leluhur. Upaya pelestarian dilakukan melalui edukasi kepada generasi muda dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.
Kata Kunci: Pedamaran, Sedekah dari Darat, Tradisi

Abstract: The Sedekah dari Darat tradition is one of the cultural heritages of the Pedamaran community that has deep spiritual, social and educational values. This tradition is closely related to wedding ceremonies and aims to ask for blessings and safety for the bride and groom and the deceased family. However, modernization brings challenges to the continuity of this tradition. This research uses the historical method. Data were collected through literature study, interviews with community leaders, and documentation analysis regarding the development of this tradition over time. This method is used to trace the origins, changes and adaptations of Sedekah dari Darat in the context of the social and cultural development of the Pedamaran community. In addition, this research uses a cultural anthropology approach that aims to understand how people carry out, interpret, and adapt the Sedekah dari Darat tradition in a cultural context. The results show that the tradition has existed since the 1950s or even longer, with cultural roots that most likely originated from Hindu influences before developing in an Islamic context. Over time, its implementation has changed, both in terms of scale and method of organization, but still maintains the main elements such as prayer, tahlilan, and respect for ancestors. Preservation efforts are carried out through education to the younger generation and adaptation to the times.
Keywords: Pedamaran, Sedekah dari Darat, Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, yang tercermin dalam beragam tradisi dan ritual adat yang berkembang di setiap daerah. Setiap suku bangsa memiliki tradisi unik yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan kearifan lokal serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas bagi masing-masing daerah tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya kebudayaan nasional (Prasetyo, 2023).

Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi memiliki peran krusial dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Selain itu, tradisi merupakan warisan turun-temurun, tradisi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tertentu, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan keberlanjutan budaya. Melalui tradisi, masyarakat dapat mengenali akar sejarah mereka, memahami norma serta nilai yang

dijunjung tinggi, dan menanamkan rasa memiliki terhadap warisan leluhur (Fisabilillah et al., 2023).

Dari sisi etnis dan budaya daerah di Indonesia, menunjuk karaktreristik masing-masing wilayah dengan keragaman hasil cipta rasa dan karsa yang menjadi produk budaya unggul. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur karena memiliki sumber daya kearifan, yang ditinggalkan oleh generasi masa lalu sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam strategi pemenuhan kebutuhan hidup, mempertahankan diri, merajut kesejehteraan kehidupan mereka dan membangun relasi antara satu individi maupun antar komunitas.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia, khususnya di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah Sedekah dari Darat. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Sebagai sebuah praktik budaya, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan dan nilai budaya yang kuat (Ni'am et al., 2023).

Pelaksanaan tradisi ini erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diterima. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu turut berpartisipasi dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama (Taufiq et al., 2023). Dalam konteks budaya, Sedekah dari Darat memperlihatkan bagaimana masyarakat Pedamaran memadukan unsur adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas mereka.

Tradisi Sedekah dari Darat bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Kecamatan Pedamaran. Tradisi ini menjadi momen penting di mana seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi secara aktif, baik dalam bentuk kontribusi materi maupun tenaga, untuk menyukseskan pelaksanaannya. Dalam konteks sosial, tradisi ini menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat, memperkuat ikatan sosial, serta memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga di tengah masyarakat (Handayani, 2024).

Selain sebagai ekspresi rasa syukur, Sedekah dari Darat berfungsi sebagai media dalam menjaga keharmonisan sosial, mempererat hubungan antarindividu maupun kelompok dalam komunitas. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai moral, edukatif, dan penghormatan terhadap leluhur, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melibatkan berbagai kalangan, tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar tentang pentingnya berbagi, menghormati sesama, serta menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan kehidupan sosial (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi ini mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini (Kartika & Yanti, 2025). Globalisasi dan perubahan struktur ekonomi juga mempengaruhi cara masyarakat memahami dan melaksanakan Sedekah dari Darat, sehingga ada kekhawatiran akan kelangsungan tradisi ini di masa depan.

Meskipun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Pedamaran, kajian akademik mengenai tradisi ini masih sangat terbatas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas asal-usul, makna, dan perkembangannya dalam perspektif sejarah dan budaya. Padahal, kajian mendalam terhadap tradisi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal berperan dalam membentuk identitas masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam sejarah, makna, serta perkembangan tradisi Sedekah dari Darat yang berkembang di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan adat istiadat masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, akan dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana tradisi ini terbentuk, bagaimana perkembangannya dari masa ke

masa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi sosial yang dijalankan oleh tradisi tersebut dalam mempererat hubungan antarwarga, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, serta mempertahankan identitas budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai nilai-nilai filosofis, norma-norma sosial, serta dampak budaya yang terkandung dalam tradisi Sedekah dari Darat, sehingga dapat menjadi referensi dalam upaya pelestariannya di tengah arus modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis. Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan objek yang akan dikaji yaitu berupa sejarah dan budaya yang ada di masyarakat yang hanya dapat dipaparkan melalui deskripsi. Metode historis memiliki empat tahapan yaitu; 1) heuristik; 2) kritik sumber; 3) interpretasi; dan 4) historiografi (Irwanto & Sair, 2014). Pada tahapan pertama peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Robin Hood & Bapak Suparman selaku masyarakat di Kecamatan Pedamaran untuk menggali informasi mengenai topik yang dibahas, data yang didapat dijadikan sebagai sumber primer. Selain itu, peneliti menggunakan sumber sekunder seperti buku, jurnal-jurnal, dan artikel baik yang tersedia di internet maupun di perpustakaan. Selanjutnya peneliti melakukan kritik sumber terhadap data-data yang telah didapat baik dari sumber primer maupun sekunder. Kemudian, peneliti menganalisis dari hasil kritik sumber yang telah dilakukan (interpretasi). Setelah itu, peneliti melakukan tahapan yang terakhir yaitu historiografi atau yang dikenal dengan penulisan sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berakar pada antropologi budaya, yang terkait erat dengan ilmu sejarah. Antropologi budaya bagian dari ilmu antropologi. Bidang ini mengeksplorasi tema-tema seperti tradisi besar dan adat istiadat setempat, simbol, kepercayaan, cerita rakyat, dan proses enkulturasi dan inkulturasi, yang mencakup masyarakat primitif dan modern. Ranah ini mengkaji cara-cara manusia, sebagai makhluk sosial, berinteraksi dan hidup berdampingan dalam kelompok dan komunitas (Wiranata, 2011). Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai Tradisi Sedekah dari Darat dengan cara mengeksplorasi kepercayaan yang membentuk praktiknya, memeriksa norma dan nilai masyarakat yang berkembang melalui proses akulturasai, dan menilai keaslian tradisi dan adaptasinya dari waktu ke waktu. Tahapan terakhir adalah proses analisis sumber untuk sampai pada tahap penulisan naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Sedekah dari Darat

Tradisi Sedekah dari Darat diyakini telah ada sejak tahun 1950-an, bahkan banyak masyarakat Pedamaran percaya bahwa praktik ini sudah berlangsung jauh lebih lama, seiring dengan berkembangnya komunitas mereka. Sejarah lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi menyebutkan bahwa tradisi ini berakar dari kehidupan agraris masyarakat Pedamaran yang sejak dahulu sangat bergantung pada pertanian dan perairan rawa. Salah satu tokoh masyarakat, Pak Robin, mengungkapkan bahwa tradisi ini telah diwariskan sejak masa ayahnya dan kemungkinan memiliki akar budaya yang berasal dari pengaruh Hindu yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Dalam kepercayaan masyarakat, Sedekah dari Darat awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh penjaga alam, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah dan doa agar kehidupan masyarakat tetap sejahtera. (Wawancara Bapak H. Robin Hood, 28 Oktober 2024)

Dalam konteks pernikahan, tradisi ini dianggap sebagai simbol keberkahan bagi pasangan yang baru menikah, melambangkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebahagiaan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas penyatuan dua insan serta sebagai penghormatan kepada leluhur yang diyakini turut memberikan restu bagi kelangsungan pernikahan. Melalui berbagai ritual yang

dilakukan, pasangan pengantin tidak hanya memperkuat ikatan batin dengan keluarga besar, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun (Wawancara Bapak Suparman, 29 Oktober 2024).

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah dari Darat

Pelaksanaan Sedekah dari Darat diawali dengan prosesi ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal. Ziarah ini umumnya dilakukan pada siang hari sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta untuk memohon restu demi kelancaran pernikahan. Dalam prosesi ini keluarga akan membersihkan makam, menaburkan bunga, dan membacakan doa-doa khusus untuk arwah para leluhur. Setelah prosesi ziarah selesai, keluarga kemudian bersiap untuk melaksanakan acara utama pada malam harinya (Wawancara Bapak H. Robin Hood, 28 Oktober 2024)

Gambar.1 Pelaksanaan Tradisi Sedekah dari Darat
Sumber: Dokumentasi Bapak H. Robin Hood

Pada malam hari, kedua belah pihak pengantin, baik dari pihak perempuan maupun laki-laki akan menyelenggarakan Sedekah dari Darat. Tradisi ini dilakukan dengan membacakan Surah Yasin, tahlilan, dan doa-doa yang ditujukan untuk arwah keluarga yang telah meninggal, tujuan nya sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keberkahan. Dalam pelaksanaannya, Sedekah dari Darat dapat dilakukan secara terpisah di rumah masing-masing pengantin, terutama jika jarak antara keduanya cukup jauh. Namun, jika memungkinkan, acara ini juga dapat digelar secara bersama-sama, sehingga semakin mempererat hubungan antara kedua keluarga yang akan bersatu dalam ikatan pernikahan (Wawancara Bapak Suparman, 29 Oktober 2024)

Gambar.2 Prosesi pernikahan setelah dilaksanakan Tradisi Sedekah dari Darat
Sumber: Dokumentasi Bapak H. Robin Hood

Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai bagian dari adat pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pedamaran. Sebagai warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tradisi ini mengandung makna mendalam tentang kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap tahapan dalam tradisi pernikahan ini sarat dengan simbolisme yang menggambarkan kesucian ikatan pernikahan, doa restu dari keluarga, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarkeluarga dan komunitas, menciptakan rasa saling memiliki, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Pedamaran.

Gambar.3 Acara syukuran setelah proses pernikahan
Sumber: Dokumentasi Bapak H. Robin Hood

Inti dari tradisi ini tetap sama, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur serta sebagai sarana memohon berkah dan kelancaran dalam kehidupan berumah

tangga bagi pasangan pengantin. Dengan demikian, tradisi Sedekah dari Darat tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari adat pernikahan, tetapi juga sebagai simbol kuatnya nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Pedamaran.

3. Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Sedekah dari Darat

Fraenkel (1977) mengatakan bahwa nilai merupakan standar tingka laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai memiliki esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kegidupan manusia. Pikiran-pikiran terkait dengan kearifan lokal yang telah dibentangkan di atas jelas menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tradisi masyarakat lokal yang hidup dan berkembang terus diwariskan oleh leluhur kepada generasi-generasi selanjutnya. Dalam kehidupan masyarakat memiliki suatu kesepakatan mengenai berbagai aturan yang harus dipatuhi. Aturan tersebut berfungsi untuk mewajudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan itulah yang disebut sebagai dengan nilai sosial. Nilai sosial merupakan suatu konsep abstrak pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Pada dasarnya nilai sosial adalah suatu perilaku atau tindakan individu yang dianggap baik oleh kebanyakan masyarakat. A.W Green, tokoh sosiologi dari Amerika Serikat mengatakan bahwa nilai sebagai kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap obyek. Tokoh sosiologi Indonesia, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa nilai sosial adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Baca juga: Kedudukan Mobilitas Sosial Horizontal dan Vertikal C. Kluckhon berpendapat bahwa nilai sosial adalah ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengatasi kemauan pada saat dan situasi tertentu.

Beberapa karakteristik dalam nilai sosial, yakni: Nilai sosial diperoleh melalui proses interaksi. Bukan perilaku warisan biologis yang dibawa sejak lahir. Ditransformasikan atau diwariskan lewat proses belajar yang dibarengi sosialisasi, akulturasi, dan difusi. Nilai sosial berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda. Masing-masing nilai sosial yang ada dalam masyarakat memiliki efek atau dampak yang berbeda-beda. Memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Beberapa karakteristik dalam nilai sosial, yakni: Nilai sosial diperoleh melalui proses interaksi. Bukan perilaku warisan biologis yang dibawa sejak lahir. Ditransformasikan atau diwariskan lewat proses belajar yang dibarengi sosialisasi, akulturasi, dan difusi. Nilai sosial berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda. Masing-masing nilai sosial yang ada dalam masyarakat memiliki efek atau dampak yang berbeda-beda. Memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Ada beberapa fungsi nilai sosial di masyarakat, yakni: Dalam menyumbangkan perangkat norma sosial yang dapat menetapkan kedudukan seseorang pada kelompok masyarakat. Dapat mengarahkan anggota masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Karena masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik. Nilai sosial merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Sebagai solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat. Sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia.

Tradisi Sedekah dari Darat memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi masyarakat Pedamaran. Prosesi ini bukan sekadar ritual adat akan tetapi juga wujud pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan Surah Yasin, tahlilan, dan doa-doa, masyarakat meyakini bahwa arwah keluarga yang telah meninggal mendapatkan keberkahan serta pengampunan dari Tuhan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, keikhlasan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik bagi pasangan pengantin yang akan memulai rumah tangga. Tradisi ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa doa dan sedekah memiliki kekuatan untuk membawa keberkahan dan keselamatan bagi yang masih hidup maupun yang telah tiada (Wawancara Bapak H. Robin Hood, 28 Oktober 2024).

Selain aspek spiritual, tradisi ini juga memiliki peran besar dalam memperkuat solidaritas sosial dan nilai gotong royong di masyarakat. Prosesi ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga inti, sanak saudara, hingga tetangga dan tokoh masyarakat. Kehadiran mereka tidak hanya menunjukkan dukungan moral bagi calon pengantin, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Dalam tradisi ini, gotong royong terlihat dalam berbagai aspek, seperti persiapan acara, penyediaan konsumsi, sampai pelaksanaan doa bersama. Partisipasi aktif masyarakat mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian antarwarga, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat (Wawancara Bapak Sutarman, 29 Oktober 2024)

Sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Pedamaran, Tradisi Sedekah dari Darat mengandung berbagai unsur adat yang masih dilestarikan hingga kini. Salah satu unsur budaya yang khas dalam pelaksanaannya adalah pemberian sarung atau kopiah kepada peserta doa sebagai bentuk penghormatan dan simbol kebersamaan. Selain itu, waktu pelaksanaannya yang dilakukan pada malam hari dan prosesi ziarah ke makam juga menjadi bagian dari tradisi yang sarat makna (Wawancara Bapak H. Robin Hood, 28 Oktober 2024). Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Pedamaran tetap menjaga dan meneruskan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Selain sebagai bentuk ibadah dan adat, tradisi ini memiliki fungsi edukatif bagi generasi muda. Tradisi ini mengajarkan mereka tentang pentingnya menghormati leluhur, mengenang jasa-jasa mereka, dan memahami nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Melalui keterlibatan dalam prosesi ini, anak-anak dan remaja dapat belajar tentang tata cara berdoa, makna spiritual dari tradisi, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya dan moral bagi generasi penerus agar tetap menghargai dan melestarikan warisan leluhur.

4. Upaya dalam Menjaga Kelestarian Tradisi Sedekah dari Darat

a. Masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya, tokoh masyarakat bertanggung jawab untuk menjadi penjaga dan penghubung antara generasi lama dan generasi muda. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam pelaksanaannya, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diteruskan dengan cara yang relevan dan bermakna (Armadhika et al., 2025). Dalam hal ini, tokoh masyarakat berfungsi sebagai pendidik informal, mentransfer kebijaksanaan, cerita rakyat, dan kepercayaan adat kepada generasi yang lebih muda, sehingga mereka dapat merasakan kedekatan dengan warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, tokoh masyarakat seringkali menjadi penggerak utama dalam mengorganisir acara adat atau ritual yang berkaitan dengan tradisi tertentu, seperti pernikahan adat, upacara keagamaan, atau festival budaya. Dalam setiap acara tersebut, mereka berperan tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemandu yang memberikan pengertian tentang makna simbolik dari setiap langkah yang dilakukan, menjaga agar tradisi tetap hidup dan relevan. Lebih dari itu, tokoh masyarakat juga berperan sebagai mediator antara masyarakat dan pihak-pihak luar, termasuk pemerintah dan organisasi budaya. Dalam peran ini, mereka memastikan agar tradisi tidak hanya dilestarikan dalam komunitas lokal, tetapi juga mendapat perhatian dan pengakuan di tingkat yang lebih luas. Mereka dapat mengajukan dukungan untuk program pelestarian budaya atau berperan dalam advokasi kebijakan publik yang mendukung keberlangsungan tradisi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, yang sering kali membawa perubahan cepat dalam gaya hidup, tokoh masyarakat juga berperan sebagai penjaga identitas budaya, memastikan bahwa

nilai-nilai tradisi tetap dijaga tanpa tergerus oleh pengaruh luat yang mengancam kelestariannya (Prayetno & Qomaruzzaman, 2021). Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran disefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Pengertian peran menurut KBBI adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang di bawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan funngsinya di karenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial. Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharpkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakter individu itu sendiri. Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :1.Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam artiini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemsyarakatan. 2.Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3.Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Adapun menurut (Kozier Barbara, 2008) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Dengan demikian, tokoh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan arah dan bimbingan dalam melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai pemegang kewajiban moral yang besar untuk menjaga, mentransfer, dan menyesuaikan tradisi agar tetap hidup dan dihargai oleh generasi berikutnya. Peran mereka sebagai penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan menjadikan mereka figur yang sangat penting dalam kelangsungan adat dan budaya lokal.

b. Tokoh Adat

Tokoh adat dan pemimpin komunitas memiliki peran utama dalam melestarikan, mengajarkan, dan meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya. Sebagai penjaga nilai-nilai budaya, mereka bertanggung jawab dalam (Putri et al., 2024):

1) Membimbing prosesi adat: Mereka memastikan bahwa setiap ritual atau upacara adat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah diwariskan oleh leluhur.
2) Mentranformasikan nilai budaya: Tidak hanya menjaga praktiknya, tetapi juga menjelaskan makna filosofis di balik setiap tradisi, sehingga generasi muda memahami pentingnya adat dalam kehidupan sosial.
3) Mendokumentasikan dan mengembangkan tradisi: Dengan tantangan modernisasi, beberapa tokoh adat bekerja sama dengan peneliti dan akademisi untuk mendokumentasikan tradisi dalam bentuk tertulis atau digital agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.
4) Mengedukasi generasi muda: Lewat berbagai kegiatan, seperti lokakarya, festival budaya, atau pendidikan informal di komunitas, mereka

mengajarkan kembali adat yang mulai ditinggalkan.

c. Pemerintah

Pelestarian budaya tidak bisa hanya bergantung pada komunitas lokal, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah dan organisasi budaya. Bentuk dukungan yang diberikan antara lain (Putri et al., 2024):

1) Kebijakan pelestarian budaya: Pemerintah mengeluarkan regulasi untuk melindungi warisan budaya, seperti penetapan tradisi tertentu sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang mendapatkan perlindungan hukum.
2) Pendanaan dan bantuan fasilitas: Pemerintah sering memberikan bantuan dana untuk acara kebudayaan, restorasi situs bersejarah, serta penyelenggaraan festival budaya yang mendukung kelestarian tradisi.
3) Pendidikan dan kurikulum berbasis budaya: Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah membantu mengenalkan budaya kepada generasi muda.
4) Dukungan dari organisasi budaya dan akademisi: Organisasi seperti UNESCO, komunitas budaya lokal, serta universitas sering melakukan penelitian dan dokumentasi terhadap tradisi, sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat luas.

5. Perkembangan Tradisi Sedekah dari Darat di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir

Perkembangan dan modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik Tradisi Sedekah dari Darat. Seiring dengan berkembangnya teknologi, pola pikir, dan gaya hidup, beberapa aspek tradisi ini mengalami penyesuaian (Ngafifi, 2014). Misalnya, dalam masyarakat yang semakin sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, pelaksanaan tradisi ini terkadang dilakukan secara lebih sederhana dibandingkan dahulu. Jika sebelumnya tradisi ini melibatkan banyak orang dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, kini beberapa keluarga memilih untuk melaksanakannya dalam skala lebih kecil atau bahkan secara simbolis. Selain itu, perubahan pola komunikasi juga memengaruhi keterlibatan masyarakat. Dulu, undangan untuk menghadiri acara ini disampaikan langsung dengan kunjungan ke rumah-rumah, namun kini banyak keluarga yang menggunakan teknologi seperti pesan singkat atau media sosial untuk mengajak kerabat dan tetangga berpartisipasi (Wawancara Bapak Sutarman, 29 Oktober 2024).

Meskipun inti dari tradisi ini tetap berakar pada penghormatan terhadap leluhur dan permohonan doa bagi pasangan pengantin, bentuk dan cara pelaksanaannya telah mengalami modifikasi. Salah satu perubahan yang terlihat adalah penggunaan media digital dalam pelaksanaannya. Beberapa keluarga yang tidak dapat mengumpulkan seluruh kerabat di satu tempat memilih untuk melakukan doa secara daring melalui aplikasi video call. Selain itu, dalam beberapa kasus, prosesi ziarah ke makam digantikan dengan doa yang dilakukan di rumah karena keterbatasan waktu atau jarak (Wawancara Bapak H. Robin Hood, 28 Oktober 2024).

Dari segi makna, bagi generasi tua, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari adat dan ajaran spiritual yang harus dijalankan dengan sepenuh hati, karena mereka meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini membawa berkah dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, leluhur, serta alam. Bagi mereka, setiap tahapan dalam tradisi memiliki nilai simbolis yang mendalam dan mengandung doa serta harapan baik bagi kehidupan rumah tangga yang akan dibangun. Namun, bagi sebagian generasi muda, tradisi ini terkadang hanya dianggap sebagai formalitas sebelum pernikahan, yang lebih bersifat seremonial tanpa memahami makna filosofis di baliknya.

Adapun tantangan terbesar dalam menjaga kelestarian tradisi ini adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistis. Dengan mobilitas yang tinggi, banyak anggota keluarga yang merantau dan tidak dapat menghadiri langsung acara ini. Selain itu, arus globalisasi juga menyebabkan pergeseran nilai budaya, di mana generasi muda cenderung lebih terpapar oleh budaya luar

dibandingkan dengan tradisi lokal (Hidayat, 2020).

Namun, ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini agar tetap lestari. Di antaranya adalah dengan memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam Tradisi Sedekah dari Darat. Keterlibatan tokoh masyarakat dan agama dalam menyosialisasikan kembali makna tradisi ini juga menjadi langkah penting. Selain itu, pemanfaatan teknologi untuk tetap menjalankan doa bersama secara virtual atau membuat dokumentasi digital mengenai tradisi ini dapat menjadi cara untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah dari Darat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang mendalam dalam masyarakat Pedamaran. Sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan, tradisi ini bertujuan untuk memohon restu dan keselamatan bagi kedua mempelai serta menghormati arwah leluhur. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai religius melalui pembacaan Yasin, tahlilan, dan doa bersama yang meneguhkan keimanan masyarakat. Selain aspek keagamaan, tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong di antara anggota masyarakat. Pelaksanaannya yang melibatkan keluarga, kerabat, dan tetangga menunjukkan eratnya hubungan sosial dan kebersamaan dalam menjalankan tradisi leluhur. Dengan demikian, Sedekah dari Darat tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Modernisasi telah membawa perubahan dalam bentuk, makna, dan cara pelaksanaan tradisi ini. Beberapa keluarga mungkin tidak lagi melaksanakan tradisi ini secara penuh karena kesibukan atau perubahan pola pikir generasi muda. Namun, upaya pelestarian tetap dilakukan dengan menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi utamanya. Kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya ini menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Armadhika, A., Muawanah, P., R, I. A. N., & A, G. M. (2025). Upaya Dalam Mengatasi " PAMALI " di Kota Kediri Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, *4*, 388–394. https://doi.org/10.29407/fr0c7729

Fadli, M. R., & Acim, A. (2023). Utilization of the Lampung Museum as a learning resource of historical learning at senior high school. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11(2), 106-126. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i2.780

Fisabilillah, A., Aristanty, A. D., Naryawanto, E. R. T., Septianingrum, E. L., Sugiantoro, & Setyawan, K. G. (2023). Makna Simbol-Simbol dalam Tradisi Mbeleh Golekan di Desa Kandangan, Kabupaten Kediri. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*, *11*(2), 75–90. https://doi.org/10.33059/jsnbl.v11i2.10645

Gaspersz, F., Ufie, A., Ritiauw, S. P., & Maipauw, M. M. (2023). Penerapan model pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 76 Wayame. Primary Didactic: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 30–44. https://doi.org/10.30598/primary-didactic.2.1.30-44

Handayani, M. (2024). Tradisi Sedekah Bumi di Pesisir Barat Dalam Perspektif Kosmologi Islam (Unpublished undergraduated thesis). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, *1*(2), 32–43. https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.30

Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Eja Publisher.

Kartika, A., & Yanti, D. (2025). *Transformasi Nilai*

Tradisi Besaprah dalam Budaya Sambas di Era Globalisasi. 2(3), 115–125. https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknolgi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(1), 33–47.

Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Analisis Bentuk Dan Fungsi Sedekah Bumi Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Humaniora*, *7*(2), 237–251. https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.28483

Prasetyo, M. T. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, *2*(2), 12–30. https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107

Prayetno, N. S., & Qomaruzzaman, B. (2021). Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, *4*(1), 16–26. https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11169

Putri, D. A., Manik, A., Andini, P., Hadrah, A. N., & Defrianti, D. (2024). Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan di Jambi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, *8*(12), 395–401.

Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, *8*(1), 81. https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951

Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(1), 117–130. https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271

Touwe, S. (2023). Revitalisasi pengajaran sejarah lokal melalui falsafah hidup orang bersaudara untuk penguatan wawasan multikultural dan pengembangan karakter siswa di daerah Maluku. Pedagogika: Jurnal Pendidikan, 7(2), 106–126. ttps://doi.org/10.30598/pedagogikavol7issue2page106-126

Wawancara Bapak H. Robin Hood, di Pedamaran 28 Oktober 2024.

Wawancara Bapak Suparman, di Pedamaran 29 Oktober 2024.

Wiranata, I. G. A. B. (2011). *Antropologi Budaya*. PT. Citra Aditya Bakti.